

TEOLOGI DAN TEKNOLOGI DALAM PANDANGAN SEKURALISASI DI ERA POST MODERNITAS

Napoleon Manalu

napoleon.rumabutar.manalu@gmail.com

Received: 23 Juli 2021	Accepted: 29 Juli 2021	Published: 31 Juli 2021
------------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Teologi dan Teknologi adalah dua hal yang menarik untuk dikaji disatu sisi kedua hal itu merupakan tindakan spritual sedangkan yang lain adalah rasional. Disisi lain memiliki fokus yang berbeda, bahkan bisa disebut tidak memiliki hubungan di tinjau dari sudut pandang disiplin ilmu yang memiliki perbedaan yang kontras. Teologi yang acapkali disanggah dan dijadikan perbandingan dalam hal kemampuan rasio yang dimiliki khususnya dikalangan para ilmuwan, teknokrat ataupun saintis. Dalam pengertian seolah-oleh teologi tidak dapat memberi jawaban terhadap masalah dalam teknologi. “Ketika diperhadapkan dengan sains, agama seakan-akan tidak berdaya. Karena tuntutan yang dikemukakan apakah teologi dapat menyelesaikan hal-hal yang bersifat ilmiah. Disinilah para saintis (ilmuwan) yang ateis menantang agama untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Tentu saja jika pembuktian itu dituntut seperti pembuktian sains, Tuhan tidak mungkin dapat dibuktikan. Masalahnya adalah agama sudah ada terlebih dahulu dari sains (modern). Agama yang dalam konteks Eropa Barat adalah Kristen atau Yudaisme dan belakangan Islam sudah lama dikenal. Ketika sains muncul dan berkembang ada hal-hal yang dulu diterima begitu saja dalam ajaran agama sekarang menjadi pertanyaan dan sanggahan. Misalnya tentang penciptaan. Agama mengajarkan bahwa dunia ini ada karena diciptakan oleh Tuhan. Jadi bukan karena dengan sendirinya. Sedangkan sains memaparkan bagaimana bumi ini terjadi melalui pembuktian-pembuktian alami yang tidak memperlihatkan peranan Tuhan sama sekali”.¹ Tetapi sebaliknya jika hal itu dijadikan pertanyaan terbalik tentu lebih tidak mudah lagi untuk memberi jawaban. Sementara dari pihak penganut paham sekuralisasi lebih bernada sarkasme yang secara langsung memberi

¹ Robert Setio, Pengantar Filsafat Keilahian (Teologi): Ragam Pemahaman Tentang Tuhan, (Yogyakarta: Duta Wacana University, Press,), Hal. 59

sanggahan terhadap doktrin kekristenan misalnya dalam hal pernikahan Kristen yang menjadi perbincangan hangat belakangan ini. Gereja dianggap telah melanggar hak asasi seseorang di dalam memiliki jenis pernikahan. “Ketika masyarakat menganggap bahwa homoseksual adalah hak individual yang harus dihormati, sebagaimana masyarakat menganggap orang yang berzina dan berkumpul dan kumpul kebo” adalah hak individualnya yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain atau negara sekalipun. Maka negara-negara yang mengambil hukum sekuler juga tidak menganggap zina sebagai perbuatan kriminal. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia warisan Belanda, misalnya menyatakan bahwa perzinahan bukanlah suatu kejahatan. Hanya mereka yang terikat dengan perkawinan dan kemudian melakukan hubungan seks di luar pernikahan, dapat dikatakan sebagai perzinahan.”² Sesungguhnya jika dikaji secara bijak dan jernih perbincangan kaum ilmuwan dengan kaum rohaniawan memiliki dua kajian yang berbeda yang satu berorientasi kepada dunia sedangkan yang lain berorientasi pada sorga. Teori sumber teologi berasal dari kitab suci dalam hal kekristenan tentulah berpusat pada Alkitab. Sedangkan teknologi memiliki dasar dan sumber yang secara logis digali dari aspek alamiah yang diolah secara rasional. Gereja dalam sejarah perkembangannya sudah meletakkan dasar pelayanan pada tiga hal yaitu: koinonia, marturia dan diakonia. Disatu sisi hal ini menunjukkan gereja terbuka terhadap pelayanan sosial dsb, akan tetapi hal itu tidak dapat ditarik sebagai kompromi untuk secara bebas memanfaatkan fakta sejarah, karya Tuhan maupun kesaksian para tokoh iman untuk maksud penelitian ilmiah semata-mata. Otoritas Alkitab hanya dapat dikaji pada implementasi visi dan misi pemberitaan kabar baik yang bertujuan membangun kehidupan iman jemaat melalui pelayanan gereja. Teologi itu sendiri tidak dibangun oleh kemampuan ilmu pengetahuan melainkan inspirasi dari Roh Kudus atas nama Tuhan para nabi berbicara atas nama Tuhan. Sedangkan teknologi selalu berbicara sebagai ilmu pengetahuan. Tidak sedikit juga kalangan Kristen yang mencoba untuk menuntaskan hal ini dan mencari ayat-ayat yang tepat untuk membenarkan pendapat mereka yang dengan mencari persamaan konteks pada teks. Tidak bisa dipungkiri bahwa teologi membutuhkan teknologi sebagai sarana dan media di dalam memberitakan firman Tuhan. Tetapi hal ini tidak akan mengubah hakekat teologi maupun teknologi baik dalam status maupun peranannya. Pertanyaan yang ditujukan di seputar bagaimana teologi menjawab teknologi jawaban yang paling tepat bahwa teknologi adalah alat sebagai sumbangsih peradaban dan kebudayaan untuk tujuan kemajuan hidup yang lebih baik. Teologi bersifat absolute sedangkan teknologi bersifat relatif

²Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekuler-liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Hal. 13

sifat konstan pada teologi bukan berarti menurunkankemampuannya sehingga berada di bawah teknologi melainkan di setiap perubahan teknologi, teologi menjadi sumber inspirasi dan kreasi. Dengan makna yang sederhana teologi berbicara terhadap hal-hal yang subjektivitas sedangkan objeknya bisa berada pada lingkup teknologi sebagai hasil dan bukan proses. Proses pada produktivitas membutuhkan kreasi yang berasal dari hikmat Tuhan berdasarkan Alkitab kemudian ditunjukkan kemudian oleh hasil. Yohanes 1: 1-3, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang dijadikan.” Pencipta dan yang diciptakan sama –sama berada tetapi yang satu mengadakan yang lain diadakan. Jika tidak demikian maka kehidupan akan berubah mundur dan tidak akan ada kemajuan seandainya teknologi menjadi yang utama dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan yang lain memiliki peranan sebagai objek dan bukan subjek terhadap teologi. Salah satu pertanyaan pokok yang bukan saja menyibukkan filsafat tetapi juga teologi ialah: bagaimana kemauan, atau kehendak, manusia dapat dipahami, apakah ia bebas ataukah ditentukan dari luar (yakni oleh Allah atau “nasib” dan sebagainya)? Adakah predestinasi (takdir) bahwa Allah menentukan segala-galanya yang terjadi dan tidak ada kebebasan bagi manusia untuk menentukan sendiri? Mengikuti garis pemikiran Spinoza, sebenarnya hanya ada satu jawaban: Segala-galanya ditentukan oleh Allah, karena substansi manusia adalah substansi Allah, dan Dialah yang menentukan. Hanya saja manusia tidak memahami kenyataan itu sehingga beranggapan bahwa ia sendiri yang menentukan kehendak dan perbuatannya. Atau bahwa Allah memaksakan kemauan-Nya atas diri manusia. Jadi, pada hakikatnya manusia tidak bebas.³Dua hal yang berkembang yang mewarnai abad post modern inilah yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini.

Kata Kunci: teologi, teknologi, sekuralisasi dan post modernitas

³ Olaf Herbert Schumann; Filsafat & Agama, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),Hal. 39

PENDAHULUAN

Kekristenan dan agama pada umumnya akan mengalami masalah melalui berbagai tantangan sepanjang sejarah kebudayaan manusia. Hal ini dapat diketahui melalui pendapat para ahli filsafat yang mengemukakan tentang keberadaan Tuhan. Sebagaimana dikatakan oleh Spinoza (dalam Olaf Herbert Schumann, 2018: 39), “Berbicara mengenai Allah ialah sama dengan berbicara mengenai alam (nature): Deus Sive natura (Allah atau alam), karena substansi alam itu sama adanya”.Demikian juga dengan kegerakan humanisme yang menunjukkan bahwa, “Pada dasarnya, karena ada anggapan bahwa segala sesuatu dalam alam ini adalah Tuhan, Tuhan hanya dianggap sesuatu kekuatan mistik atau energi alam yang menjadi dasar kehidupan segala sesuatu. Tuhan hanya merupakan kehadiran kekuatan itu, yang bisa dirasakan dalam diri semua yang hidup. Manusia kosmis adalah manusia yang memunyai dan menyadari sifat ilahi itu ada dalam dirinya”.⁴

Kemajuan teknologi yang begitu pesat khususnya dalam media komunikasi. Era yang memungkinkan percepatan informasi dan pandangan pada globalisasi terhadap segala aspek kehidupan. Tidak terkecuali dengan dinamika keagamaan dalam berkeyakinan dan berteologi tidak terlepas dari pengaruh akibat perubahan dunia yang semakin meluas. Postur teologia yang dibangun sejak berabad-abad bersifat konstan (setelah kanon) yang tidak memberi peluang atau kemungkinan ditemukannya sumber-sumber lain terhadap suatu keyakinan agama yang dianut. Hanya saja yang mungkin berubah adalah bahwa sistem dalam teologi yang diperankan oleh gereja dapat memandang dunia dengan memakai alat bantu yang berasal dari aspek sosial, budaya, untuk tujuan kontekstualisasi tanpa merubah inti dan hakekatnya.

⁴Humanisme dan Gerakan Zaman Baru, (Bandung: Kalam Hidup), Hal. 37

Post modernitas ditandai dengan perkembangan teknologi digital. “Teknologi selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu. Teknologi berkembang selaras dengan perkembangan otak manusia. Teknologi berkembang di bawah tuntutan untuk mempermudah manusia menjalankan aktivitasnya berubah sejalan dengan keinginan manusia untuk hidup lebih baik, lebih fleksibel dan lebih berkualitas.”⁵

Mengamati perkembangan yang ada dalam teologi justru mengacu pada metode dan pendekatan yang dianggap relevan dalam menjangkau wilayah maupun pribadi sedangkan apabila ada usaha untuk menemukan sumber-sumber lain baik dari filsafat, kebudayaan dll yang bersifat sebagai tambahan justru dapat dianggap sebagai bidat. Di dalam agama Kristen sendiri perubahan dalam doktrin dan teologi bahkan dalam menetapkan pola hidup kekristenan acapkali berhadapan dengan konflik pandangan yang berbeda khususnya di dalam menafsirkan Kitab Suci. Hal inilah yang membedakan teologi yang bersifat konstan dan menetap sedangkan teknologi yang lebih dinamis dan berorientasi pada produktifitas. Teologi mengembangkan dirinya melalui teori sumber yang dimiliki baik mengenai pernyataan Tuhan yang bersifat umum dan khusus serta kehidupan para tokoh iman yang hidup dalam sejarah Alkitab. Jika kemudian teologi berkembang secara sistematis dan pedagogis hal itu dimungkinkan pada penafsiran teks dan konteks dan bukan pada penemuan baru sebagai tambahan di dalam mengemukakan iman Kristen. Fokus teologi itu sendiri adalah firman dan janji Tuhan untuk menggenapi rencana dan tujuannya bagi manusia sampai masa kekekalan. Teknologi berupaya pada kehidupan yang lebih baik dari cara dan metode yang sederhana sampai pada teknologi modern yang dikenal saat ini. Dengan kata lain antara

⁵ Yulius Roma Patendean & Ricardus Eko Indrajit, *Digital Transformation*, (Yogyakarta: Andi, 2020), Hal. 1

teologi dan teknologi memiliki batasan yang jelas dan secara langsung atau tidak langsung tidak dapat dilebur menjadi satu.

Teologi menyelidiki tentang Tuhan dan segala ciptaan-Nya dari sudut pandang yang bersifat rohani tetapi teknologi menyelidiki alam dan seisinya yang bersifat jasmani untuk dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Persoalannya adalah ketika para saintis berupaya mendudukan teknologi untuk menyelesaikan masalah yang bersifat teologi. Atau mencoba menarik teologi pada wilayah yang berpusat pada alam semesta sebagaimana juga yang terdapat dalam pandangan teologi natural. Teori sumber Teologi berorientasi pada pemberitaan adalah Firman Tuhan, tidaklah demikian halnya dengan ilmu pengetahuan atau saint serta pandangan masyarakat yang semakin maju karena acuan yang dimiliki dari pelbagai sumber dan sangat tergantung pada pemikiran-pemikiran zaman, kebutuhan dan situasi dan kondisi yang terus menerus mengalami perubahan yang tidak dapat dihentikan.

Prinsip “the will to power” adalah keinginan untuk menyempurnakan dan mentransendensi diri melalui latihan kekuatan kreatif pribadi bukan melalui ketergantungan pada kekuatan di luar dirinya. Dalam alam ini ada kekuatan atau keinginan yang tersimpan. Keinginan ini harus diungkapkan supaya menghasilkan sesuatu yang sempurna. Manusia menjadi subjek keinginan dan bukan semata-mata sebagai manusia ciptaan yang alami. Tidak ada kebenaran mutlak. Yang ada hanyalah interpretasi.⁶

Dalam perspektif modernitas hal yang bersifat spritualitas tidak dapat dibatasi pada suatu kitab suci tertentu sebagai acuan, tidak ditemukan lagi fundamentalisme yang bersifat tunggal melainkan keragaman, keberagaman

⁶H.W.B. Sumakul, *Postmodernitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), Hal. 22

atau kepelbagain sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep multikulturalisme. Tatanan dunia global mengarah kepada kepercayaan universal. “Dewasa ini pandangan universalisme juga memasuki kekristenan melalui buku-buku dan khotbah beberapa pendeta. Pandangan ini beranggapan bahwa semua agama pada dasarnya adalah sama dan keselamatan Allah diberikan kepada semua manusia melalui semua agama. Pandangan ini memang menarik dan salah satu bentuknya dapat dilihat melalui pengaruh paham masa kini yang terkenal dengan istilah populer Zaman Baru (New Age)”.⁷

Kontroversi yang bersifat kontradiktif masih mewarnai hubungan antara teologi dan teknologi yang dipengaruhi oleh perubahan yang bersifat sekuler dan zaman yang mengalami perubahan. Tidak dapat disangkal hal itu terjadi akibat batasan-batasan yang ditentukan baik secara langsung dan tidak langsung telah dilanggar di dalam meneliti aspek teologi itu sendiri maupun teknologi bahkan perubahan sosial masyarakat. Dengan demikian masih dibutuhkan pengkajian yang secara efektif mengemukakan hakekat teologi dan peranannya demikian juga dengan teknologi. Dalam hal ini baik teologi maupun teknologi akan tetap menjadi tema yang menarik sepanjang masa yaitu selama langit dan bumi masih ada. Idealisme sempit bahkan fundamentalisme yang tidak mendasar perlu dihindarkan karena baik teologi, teknologi, sekularisasi dan post modern adalah fakta yang mewarnai perkembangan sejarah manusia.

Adapun tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai bagian dari tugas-tugas penelitian jurnal yang dilakukan para dosen sebagai pengajar di di STT Kadesi Bogor. Disamping itu untuk menambah paradigma di dalam

⁷ Herlianto, *Humanisme Dan Gerakan Zaman Baru*, (Bandung: Kalam Hidup), Hal. 10

memandang teologi dan teknologi dalam pemahaman masyarakat yang terus berubah sampai pada era post modern.

Menjawab pertanyaan yang muncul dalam benak masyarakat khususnya warga jemaat yang ingin melihat apakah teologi dapat menjawab teknologi? Yang tentu saja hal ini perlu dikaji secara kreatif dan konstruktif tidak semata-mata berpihak pada satu bidang kehidupan karena semuanya memiliki fakta dan bukti yang otentik. Demikian juga tentang pertanyaan dalam kelas teologi yang kadang-kadang memberi tempat yang terlalu luas bagi teologi dalam ranah teknologi. Hal ini tidak berarti merupakan sanggahan terhadap keabsolutan teologi, justru hal-hal yang bersifat praktis sesuai fakta keilmuan itulah yang perlu dijawab oleh teologi dalam teknologi secara tepat.

Manfaat penelitian dimaksudkan untuk memberi sumbangsih dalam pandangan pemikiran terhadap teologi maupun teknologi dalam perspektif sekularisasi di era modernitas melalui penerapan baik melalui sumber kitab suci, ilmu pengetahuan maupun pandangan para ahli.

METODE PENELITIAN

Didalam menjelaskan menyelesaikan permasalahan tersebut diatas maka tulisan ini diberi judul teologi dan teknologi dalam pandangan sekularisasi di era post modernitas. Dengan memberikan kajian secara berimbang untuk mendudukan masalah penelitian secara proporsional yang dipandang dari teori sumber maupun ilmu pengetahuan sehingga ditemukan status maupun peranan masing-masing sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik yang tidak dicampurbaurkan antara satu dengan yang lain baik. Dengan demikian akan

dianalisis secara deskriptif baik terhadap fokus dan sub fokus yang dimiliki oleh setiap variabel yang akan diteliti.

Penelitian deskriptif ialah salah satu jenis penelitian yang tujuannya menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.⁸

HASIL PENELITIAN

A. Teologi

Istilah teologi berasal dari akar kata dua istilah bahasa Yunani, *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Allah atau ilah; dan *logos* berarti perkataan/firman/wacana. Jadi makna istilah teologi adalah wacana (Ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah. Istilah ini telah dipakai orang Yunani jauh sebelum munculnya gereja Kristen untuk menunjuk pada ilmu mengenai hal-hal ilahi. Bahkan sampai sekarang kata “teologi” dapat dipakai dalam makna umum dan luas. Lihat misalnya definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia yang merumuskan teologi sebagai pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan kitab-kitab suci).⁹

Secara tegas pandangan teologi telah memberikan acuan yang tidak dapat bergeser yang bertumpu pada dan untuk tujuan Tuhan yang harus dipahami dengan dasar iman. Keterlibatan rasio dalam menemukan makna teologi tidaklah membuatnya dipergunakan sesuai keinginan hati manusia

⁸ Id.wikipedia.org

⁹ B. F. Drewes, *Apa Itu Teologi?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), Hal. 16

melainkan di dalam ketentuan dan aturan-aturan hukum-hukum Tuhan yang memiliki konsekuensi tegas sebagaimana Alkitab mengemukakan bahwa “tidak bisa ditambahkan ataupun dikurangkan” selanjutnya bila hal itu terjadi konsekuensi logis adalah pada sanksi yang diberlakukan sesuai hukum rohani ataupun hukum Tuhan.

Dalam upaya merumuskan apa itu ilmu teologi, maka ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan. Unsur mana yang dimaksud? Tidak akan ada teologi Kristen tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman, secara khusus dalam Yesus Kristus yang menggenapi perjanjian dengan umat Israel. Ini berarti bahwa ilmu teologi memperhatikan Alkitab secara umum dan kabar mengenai Yesus Kristus secara khusus. Pernyataan Allah ini diterima manusia dengan iman. Jadi lingkungan yang ingin mendengar berita Alkitab serta dipanggil mengikuti Yesus Kristus, yaitu gereja.¹⁰

Unsur-unsur pemberitaan dalam teologi memiliki audience yang jelas adalah pada dan untuk manusia. Jika kemudian hal ini ditarik pada pandangan yang mempersempit gambar manusia hanya sebagai makhluk yang berakal semata-mata dan bukan sebagai makhluk rohani maka distorsi pemikiran terhadap teologi akan terjadi dengan sendirinya. Pernyataan teologi yang bertumpu pada Yesus Kristus selayaknya dipandang bahwa urusan Tuhan dengan alam bukanlah satu-satunya masalah. Justru suatu masalah yang besar dan mengancam peradaban dunia adalah kejatuhan manusia ke dalam dosa.

1. Unsur-unsur Teologi

Dalam kerangka dan landasan pemikiranyang dibangun dalam berteologi adalah mengacu pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hal ini

¹⁰ Ibid, hal. 17

merupakan bukti bahwa teori sumber teologi yang dimiliki memiliki batasan atau tidak dapat ditambah ataupun dikurangi. Sekalipun disadari bahwa dalam konteks penulisan Alkitab itu sendiri juga turut dipengaruhi oleh fenomenologi yang terjadi dalam aspek sosial masyarakat khususnya dari pemikiran dan pandangan yang sedang berkembang pesat.

a) Perjanjian Lama

Teologi Perjanjian Lama terarah pada firman Allah yang menjadi darah daging manusia dalam Yesus Kristus. Dia berwibawa atas kesaksian yang mempersiapkan kedatangan-Nya dan memperlihatkan makna penderitaan sebagai Orang benar dan makna kebangkitan-Nya. Kitab suci umat Kristen memiliki dua bagian: Perjanjian Lama menuju kepada Yesus Kristus dan Perjanjian Baru menyaksikan kedatangan-Nya. Yesus sendiri berdiri di tengah-tengah keduanya dan menyertai umat-Nya.¹¹

b) Perjanjian Baru

Apabila kita membaca PB dengan mengandalkan bimbingan Roh Kudus, kita akan menemukan bahwa teologi PB merupakan suatu pengalaman dinamis tentang pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus.¹² Jadi teologi Kristen berpusat pada Yesus Kristus baik sebelum dan sesudah praeksistensi. Secara logika atau rasional hal ini seharusnya dapat diterima. Bukankah sesungguhnya bahwa pemeliharaan bumi diserahkan melalui mandat kebudayaan yang terdapat pada Kitab Kejadian. Dengan kata lain peradaban

¹¹Cristoph Barth, Marie-Claire Barth-Frommel, Teologi Perjanjian Lama 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Hal. 2

¹² Donald Guthiere, Teologi Perjanjian Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Hal. 40

dunia akan diwarnai oleh potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk berakal.

2. Perkembangan teologi Kristen

a) Lutheran

Melalui penderitaan jiwanya, Luther diyakinkan tentang kebenaran dosa sebagai faktor dalam diri setiap orang. Dosa itu meresap ke dalam semua kebajikan insani di samping tindakannya yang buruk. Jadi dampaknya mengendalikan segala kegiatan yang diprakarsai manusia. Tetapi Luther sadar pula bahwa kesaksian Rasul Paulus...dimana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikianlah kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rm 5:20c-21). Lebih pribadi lagi kepada Luther dinyatakan sarana yang memungkinkan prestasi Kristus itu sehingga menjadi keuntungan bagi manusia. Kuncinya ialah iman, iman setiap warga menaruh seluruh kehidupannya kepada Allah dalam Yesus Kristus. Demikianlah hatinya yang dulu gelisah kemudian ditenangkan ketika membaca kutipan dari nubuat Habakuk dalam Surat Paulus kepada jemaat di Roma, “Orang benar akan hidup oleh iman” (Rm 1:17b). Luther mengalami Injil Kristus; ia dibenarkan bukan karena perbuatan/ritus apa pun, melainkan iman. Demikian pembenaran oleh iman merupakan dasar teologi termasuk segala pemikiran Luther. Kalau sudah dibenarkan, maka dia ingin sekali bertindak moral; dia ingin mengejawantahkan imannya dalam pelayanannya terhadap sesamanya. Semuanya itu merupakan ungkapan syukur kepada Allah karena kasih-Nya tak ada taranya yang dinyatakan dalam Yesus Kristus dan bukan lagi oleh sarana memperoleh keselamatan. Perbuatan baik sebagai buah iman dan bukan lagi sebagai sarana memperoleh keselamatan. Barangkali

hubungan antara pembenaran karena iman dan perbuatan baik hanya dapat dirumuskan melalui ungkapan paradoks Luther yang terkenal:

- 1) Di antara semua orang, seorang Kristen adalah tuan paling merdeka yang tidak perlu menundukkan dirinya kepada siapapun
- 2) Di antara semua orang, seorang Kristen adalah hamba paling setia yang menundukkan dirinya kepada siapapun dengan menerima kenyataan pembenaran karena iman itu, Luther melihat bahwa ada hubungan baru antara manusia dan Allah, yaitu hubungan kepercayaan kepada Allah dan kasih kepada sesamanya. Sesudah dimerdekakan dalam Kristus, setiap warga perlu belajar bagaimana melayani sesamanya karena pengetahuan itu tidak disampaikan secara otomatis bersama dengan pengalaman pembenaran karena iman itu.¹³

b) Calvinisme

Teologi Calvin, sebagaimana diringkaskannya dalam *Institutio*, dibentuk oleh keyakinannya akan kedaulatan Allah dalam perkara penciptaan dan keselamatan, dan kemuliaan Allah sebagai tujuan dari karya-Nya maupun dari hidup dan tugas manusia. Pokok-pokok besar lainnya dalam teologi Calvin, seperti misalnya predestinasi atau penebusan yang terbatas, dibangun di atas keyakinan akan kedaulatan dan kemuliaan Allah ini. Karena itu tak salah kalau banyak pengamat menyebut teologi Calvin sebagai teologi kedaulatan dan kemuliaan Allah. Namun semua keyakinan dan pengajaran ini bersumber dari Alkitab. Seperti Luther Calvin juga sangat menekankan otoritas Alkitab sebagai satu-satunya sumber ajaran gereja yang benar (*sola scriptura*) dan karena itu Calvin juga menolak pemahaman dan penghargaan GKR atas tradisi sebagai sumber keyakinan

¹³Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), Hal 324-326

dan ajaran yang setara dengan Alkitab. Selanjutnya Calvin memberi penekanan khusus; ia sangat menekankan aspek pedagogis (juga kognitif) dari Alkitab, dan ini sangat tercermin dalam karya utamanya. *Indtitutio*. Menurut Calvin yang harus dicari di dalam Alkitab adalah pengetahuan tentang Allah, dan pengetahuan itu hanya dapat ditemukan di dalam Yesus Kristus. Dengan kata lain, Kristuslah kunci untuk memahami Alkitab, baik Perjanjian Lama yang mengandung banyak janji tentang Dia maupun Perjanjian Baru yang mengemukakan penggenapan janji-janji itu. Dalam rangka pencarian penemuan itu, Alkitab tidak cukup hanya dibaca dan dipahami secara harfiah, melainkan harus dibaca sedalam-dalamnya sambil mengingat bahwa penelitian itu harus berpusat pada Kristus yang adalah pusat Alkitab itu. Dalam hal ini teologi Calvin sangat dekat dengan teologi Luther, yakni sama-sama mendasar dan bersumber pada Alkitab dan sama-sama pada Kristus.¹⁴

c) Ortodoks

Pada tahap awal peranan yang menentukan dalam teologi Calvinis dimainkan oleh Akademi di Jenewa bukan hanya pusat gereja-gereja Calvinis, melainkan juga pusat teologi. Kebanyakan teolog dari awal Ortodoksi belajar teologi di sana. Dalam kurikulum Akademi Instituto merupakan buku pegangan yang utama, yang dibahas dalam kuliah-kuliah tentang ajaran dan juga mengenai Alkitab. Khususnya pengganti Calvin, Theodorus Beza (1519-1605), sangat menentukan teologi Calvin yang dikembangkan sesudah Calvin. Dalam teologi diusahakan mensistemkan teologi Calvin dan memberikan dasar falsafi yang kukuh kepadanya, supaya teologi Calvin dapat dibela secara berhasil terhadap serangan-

¹⁴ Jan Arintonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) Hal. 64

serangan dari luar, terutama dari Gereja Katolik Roma, tetapi juga dari pihak-pihak lain (bidat-bidat, baik dari zaman gereja kuno, maupun zaman Reformasi). Dengan demikian teologi ortodoks dapat dicirikan sebagai teologi sistematis dan apologetis (bersifat pembelaan). Filsafat yang digunakan adalah filsafat Aristoteles.¹⁵

Bangunan teologi yang dikembangkan baik dalam pandangan Lutheran, Calvinis maupun ortodoks tidaklah ditemukan suatu usaha yang menyimpang dari relasi iman terhadap teologi sungguhpun disadari bahwa sistem pemikiran manusia telah memberi kontribusi di dalam usaha sistematika dan dogmatika sebagaimana yang terjadi yang melatarbelakangi natural teologi.

3. Krisis yang muncul dalam teologi Kristen

- 1) Seorang modern yang skeptis akan merasa mustahil untuk menerima konklusi Steiner bahwa “Apa yang terletak di luar jangkauan kata-kata manusia adalah ungkapan fasih tentang Allah”. Tapi mungkin itu karena kita memiliki ide yang terlalu terbatas tentang Tuhan. Kita tidak cukup terlatih dan telah kehilangan kecakapan beragama. Selama abad ke-16 dan ke-17, sebuah periode yang disebut sejarawan sebagai awal periode modern orang-orang Barat mulai mengembangkan jenis peradaban yang sepenuhnya baru, diatur dengan rasionalitas ilmiah dan ekonomi yang berbasis pada teknologi dan penanaman modal. Logos mencapai hasil yang begitu spektakuler sehingga mitos direndahkan dan metode ilmiah dipandang sebagai satu-satunya sarana yang dapat diandalkan untuk mencapai keberanan. Hal ini akan membuat agama

¹⁵ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Hal.

menjadi sulit, jika bukan mustahil. Ketika para teolog mulai mengadopsi kriteria sains, mythoi Kekristenan ditafsirkan sebagai dapat diverifikasi secara empiris rasional, dan historis, lalu didesak untuk masuk ke dalam sebuah gara pemikiran yang asing bagi mereka. Para filsuf dan ilmuwan tidak lagi dapat melihat tujuan dari ritual, dan pengetahuan agama menjadi teoritis alih-alih praktikal. Secara khusus arti kata “percaya” menjadi berubah sehingga penerimaan secara enteng atas doktrin keimanan, menjadi prasyarat untuk beriman, sedemikian hari ini kita sering menyebut orang beragama sebagai “orang beriman” seolah-olah menerima dogma ortodoks “tentang iman” adalah kegiatan mereka yang paling penting. Tafsiran yang dirasionalkan atas agama telah menimbulkan dua fenome modern yang sangat khas: fundamentalisme dan ateisme. Keduanya saling terkait. Kesalahan defensif yang secara populer dikenal dengan fundamentalisme meledak di hampir semua agama besar selama abad ke-20. Dalam keinginan mereka untuk menghasilkan keimanan rasional yang sepenuhnya ilmiah yang menghapuskan mythos demi menegakkan logos, para fundamentalisme Kristen menafsirkan kitab dengan literalisme yang belum pernah tersamakan dalam sejarah agama. Di Amerika Serikat, fundamentalisme Protestan telah mengembangkan ideologi yang dikenal sebagai “sains penciptaan” yang menganggap mythoi dari Alkitab sebagai akurat secara ilmiah. Ateisme klasik Barat dikembangkan selama abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh Feurbach, Marx, Nietzsche, dan Freud, yang ideologinya pada dasarnya merupakan respons terhadap dan dikte oleh persepsi teologis tentang Tuhan yang telah berkembang di Eropa dan Amerika Serikat selama periode modern. Ateisme yang lebih baru dari Richard Dawkins,

Chirtopher Hitchens, dan Sam Harris agak berbeda karena difokuskan secara eksklusif pada Tuhan yang dikembangkan oleh fundamentalisme, dan ketiganya bersikeras bahwa fundamentalisme merupakan esensi dan inti semua agama. Hal ini telah melemahkan kritik mereka karena sebenarnya fundamentalisme merupakan bentuk iman yang sangat tidak ortodoks, yang sering keliru dalam menampilkan tradisi yang mereka coba bela.¹⁶

- 2) Krisis pertama dalam Calvinisme terjadi pada awal abad ke-17 yaitu dengan munculnya ajaran dari orang yang bernama Armenius (meninggal dunia tahun 1609), yang dipengaruhi oleh humanisme. Perdebatan terjadi di bidang ajaran tentang predestinasi. Calvin berpendapat bahwa manusia percaya karena dipilih Allah, sedang Armenius berpendapat bahwa manusia dipilih Allah karena ia percaya. Oleh karena itu, keselamatan manusia tergantung pada kepercayaannya. Akhirnya, persoalan ini diselesaikan dalam sinode, di Dordrecht, pada tahun 1610-1619. Armenianisme ditolak dalam suatu keputusan yang disebut “Canones Dordrecht”.¹⁷
- 3) Pada abad ke-19 teologi Calvinis, bergumul dengan warisan Pencerahan. Pada satu pihak dapat dilihat teolog-teolog yang mencoba mempertahankan warisan para reformator serta teolog ortodoks dari zaman kemudian. mereka mau berteologi dalam kesetiaan kepada pengakuan gereja Reformasi. Sebagian dari teolog-teolog ortodoks ini hanya meneruskan pola berteologi yang dikembangkan pada zaman Ortodoksi sehingga teologi bersifat tradisional saja.

¹⁶Karen Amstrong, Masa Depan Tuhan (Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Ateisme, (Bandung: PT Mizan Pustaka)

¹⁷ Harun Hadiwijono, Teologi Reformatoris Abad Ke-20, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 2

- 4) Terdapat juga teologi yang mencoba menghubungkan iman Kristen dengan semangat Pencerahan. Bapa teologi modern Friedrich Schleiermacher (1768-1834) seorang teolog Jerman. Dalam tulisan-tulisannya ia memberi tempat, baik kepada manusia sebagai subyek iman, yang merasa diri tergantung semata-mata dari Allah, yang memberi arah kepada manusia yang mencari Allah. Scheiermacher sangat berpengaruh pada teologi liberal atau modern kemudian.¹⁸

Alkitab bukanlah suatu buku pelajaran untuk ilmu sejarah, ilmu alam, geologi, biologi dsb. Akan tetapi, bila kita sama-sama menyetujui azas-azas itu, maka kita tidak boleh ragu-ragu untuk memikirkan konsekwensi-konsekwensinya! Yaitu pengakuan iman sebenarnya tidak berbicara tentang terjadinya alam semesta ataupun tentang penciptaan manusia, akan tetapi tentang Allah Bapa yang disebut khalik. Cerita Alkitab tentang penciptaan, tidaklah menjelaskan kepada kita tentang cara terjadinya dunia, kehidupan dan manusia. Cerita itu mau memperhadapkan kita kepada Allah, mau menjadi suatu nyanyian pujian, pemberitaan, khotbah tentang Allah.¹⁹

Kejadian dunia dan seisinya bukanlah hal yang utama sebagai pusat pemberitaan Kristen melainkan hanya bagian untuk menyatakan kemuliaan Tuhan pada otoritas dan kedaulatan-Nya dibalik segala sesuatu. Artinya teologi tidak akan dapat berubah pada dasar dan tujuannya yang kekal dan bersifat absolute berdasarkan firman Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang hakiki.

¹⁸Ibid, Christian de Jonge, Hal. 98-95

¹⁹G. C. van Niftrik, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Hal.

Kebenaran theologis riwayat penciptaan itu adalah mengenai hubungan dan nisbah antara Allah dengan dunia dan kita manusia. Hubungan dan nisbah antara Allah dan manusia itu disimpulkan dalam istilah-istilah Khalik dan makhluk. Bahwa Allah disebut khalik itu bukanlah merupakan kebenaran geologis ataupun biologis, melainkan suatu pengakuan iman yang maksudnya ditujukan kepada seantero hidup kita kini dan disini.²⁰

A. Teknologi

Friedel mendefinisikan teknologi sebagai pengetahuan dan instrumen yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan hidup. Dengan kata lain, penggunaan teknologi tidak lain bertujuan untuk mendukung manusia mencapai kepuasan dalam hidupnya. Di mana tujuan hidup itu sendiri kompleks, tergantung ukuran pribadi manusianya masing-masing.²¹

Dapat dikemukakan bahwa teknologi itu sendiri memberi keleluasaan bagi manusia untuk secara bebas menafsirkan tujuan-tujuan terhadap berbagai aspek untuk memajukan kehidupannya. Dengan kata lain akibat kebebasan itu tidak menutup kemungkinan lain bahwa teknologi dapat mempengaruhi untuk memasuki wilayah pengetahuan yang lain tidak terkecuali dengan teologi.

Sejak revolusi ilmu pengetahuan, humanisme memperoleh tempat berpijak yang baru yaitu rasio (akal budi) dan kemampuan analitis ilmu pengetahuan. Namun tampaknya rasio sebagai tempat berpijak bukanlah bukanlah fondasi yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, kita melihat

²⁰Ibid G. C. van Niftrik, Hal. 117

²¹Yulius & Richardus Eko Indrajit, Digital Transformation, (Yogyakarta: Andi, 2020), Hal.

perkembangan humanisme masa kini mengarah kembali ke dan berbau agama.²²

Pemahaman Plato dalam karya *Politeia*, “dimana ia melukiskan bahwa manusia yang biasa, taraf pengetahuannya diamati, berada ibarat golongan tahanan yang dikurung diujung sebuah gua yang berbelok. Mereka tidak dapat melihat keluar sehingga apa yang boleh lihat dari luar hanyalah bayangan dari benda-benda yang melintasi pintu gua dan dipantulkan oleh matahari ke tembok gua itu.”²³

Keleluasaan yang pada praanggapan kebanyakan orang pada teknologi tidaklah sebanding dengan pemahaman mereka terhadap keterbatasannya yang sempit sekaligus. Dapatkah teknologi menciptakan dunia baru, atautkah menjadikan yang tidak ada menjadi ada atautkah juga menjamin keselamatan manusia kelak (kalaupun ada sorga mana kelak yang akan dijanjikan dan dituju). Sesungguhnya polemik antara teknologi dan teologi adalah masalah yang ditimbulkan oleh keterbatasan manusia untuk memahami segala sesuatunya.

Dalam bukunya yang berjudul *Metafisika*, Aristoteles menjelaskan pendapatnya bahwa hal-hal yang paling asasi di dalam benda-benda ialah “substansi” itu tampak dalam maksud tujuan perbuatannya misalnya: forma sebilah pisau memungkinkannya untuk dapat memotong. Jadi substansi berarti benda sekaligus tujuannya.²⁴

Secara filosofis bahwa segala sesuatu yang bersifat kebendaan adalah berada dan ada untuk dirinya sendiri dan bukan pada benda yang lain. Kalaupun bermanfaat maka hal itu telah ditentukan oleh para pembuatnya, nasib teknologi tidaklah jauh berbeda dengan hal tersebut. Segala

²² Op.Cit, Herlianto, Hal. 35

²³ Op. Cit, Olaf Herbert Schumann, hal. 15

²⁴ Ibid, Olaf Herbert Schumann, hal. 17

perkembangan dalam pemikiran manusia bahkan teknologi dimaksudkan untuk maksud dan tujuan yang terbatas.

B. Sekularisasi

a. Istilah sekularisasi

Istilah sekularisme sebenarnya berarti suatu “sikap” dalam hidup yang beranggapan bahwa kehidupan manusia dapat dijelaskan tanpa ada sangkut pautnya dengan agama atau hal-hal adikodrati atau menurut Yohanes Verkuyl, ahli teologi terkenal itu disebut sebagai “suatu sifat yang hanya berorientasi pada dunia ini (saeculum) dan menolak serta mengabaikan dunia kekekalan (aeternum).²⁵

Dalam pandangan sekularisme, “Manusia sebenarnya bebas dan mampu menentukan nasibnya sendiri, mengatur alam semesta dan menentukan kehidupan yang memuaskan dirinya. Golongan Sophis membebaskan manusia dari hukum-hukum alam dan menempatkan manusia sebagai tuan atas nasibnya sendiri. Pandangan epikuri dan sophis berulang-ulang timbul dalam sejarah, dalam pemikiran Materialisme, sekularisme, Rasionalisme, Humanisme dan pada masa kini dalam bentuknya yang modern, yaitu Humanisme Sekuler.²⁶

1) Materialisme

Dunia dan manusia menjadi proses yang berlangsung tanpa henti berdasarkan hukum-hukum mekanis “he recognised mechanical motion, by means of which he explained sensatiion perception..Rumusan ini mengacu kepada pengertian bahwa segenap kejadian dunia (dan manusia) tidak lain adalah gerakan materi, arah ini berlawanan dengan Descartes yang mengakui

²⁵Ibid, Herlianto, hal. 30

²⁶Ibid, Herlianto, Hal. 16

adanya substansi jiwa karena Hobbes substantia jiwa disangkal kehadirannya. Segenap yang ada pasti bersifat bendawi yaitu kejadian yang tidak tergantung pada gagasan dan pancaran materi, konsekwensinya ia juga menyangkal adanya suatu ruang mutlak lepas dari sifat material. Bilamana terjadi perubahan dalam alam dan manusia, ini tidak lain karena terjadinya perubahan pada substansi benda yang melekat padanya. Jadi terdapat kesamaan antara cara menerangkan kejadian alamiah dan proses mekanis dalam tubuh manusia. Pandangan pandangan ini memberi sumbangan bagi kebangkitan abad rasionalisme (Enlightenment) di Eropa, terutama arti khusus bagi materialisme yang datang kemudian seperti Julien de la Mettrie (1709-1751) dan Paul Henri d'Holbach (1723-1789) serta sejumlah materialis ekstrim di awal abad ke -19. Diantara materialis ekstrim yang dimaksud Ludwig Feurbach, Karl Vogt, Ludwig Buecher dan Jakob Moleschott. Disebut ekstrim karena mereka khususnya Moleschot-begitu kuat mendasarkan materialismenya pada hasil ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan alam.²⁷

2) *Sekularisme*

Mascal menganggap pemikiran para teolog yang tersekularisasi adalah fatal karena menafikan peristiwa-peristiwa sepernatural yang ada dalam Bible. Mascal juga mengkritik pendapat Cox yang menyatakan bahwa ajaran Bible tentang penciptaan sebagai langkah awal menuju sekularisasi yang sempurna. Namun pendapat ini tidal memberi pengaruh terhadap realitas masyarakat Kristen. Harvey Cox dengan teologi sekulernya ingin menjembatani dua kubu yang paradoks secara ekstrem, yakni teologi konservatif dan teologi radikal. Cox mengkritik pendapat para teolog kematian tuhan karena karena mereka

²⁷ Andi Muawiyah Ramly, Peta Pemikiran Karl Marx, (Yogyakarta: LkiS, 2000), Hal.

keliru dalam dua faktor. Pertama, mereka telah menjadikan pandangan hidup saintis modern sebagai parameter, padahal humanisme saintis modern beraneka ragam. Selain itu para saintis pun mengakui bahwa metodologi saintifis bersifat operasional dan berada pada ruang lingkup yang terbatas. Oleh karena itu, metodologi saintifis tidak menawarkan pandangan hidup. Kedua, pendapat teolog radikal terhadap teologi Kristen tidak kritis dan ahistoris. Mereka menganggap isi doktrin Kristen tidak berubah maka perlu dibuang.²⁸

3) *Rasionalisme*

Descartes yang dianggap sebagai Bapak Rasionalisme, memang menonjolkan akal budi sebagai pusat kemampuan manusia, sedangkan Frederich Nietzsche dan Auguste Comte, tokoh Neopositivisme, mempopulerkan “Agama Humanisme” yaitu Tuhan diturunkan dari takhta-Nya dan manusia ditempatkan sebagai pusat. Pada dasarnya “Humanisme” menyatakan bahwa tidak ada yang mutlak di dalam di dalam dunia ini. Semuanya bergantung pada hidup dan manusia itu sendiri yang pada dasarnya bersifat relatif. Walaupun begitu banyak orang bersikap bermusuhan pada agama, dunia saat ini mengalami kebangkitan agama. Bertentangan dengan ramalan penuh keyakinan dari para sekularis pertengahan abad ke-20, agama tidak akan lenyap. Tetapi jika ia tenggelam ke dalam sikap kekerasan dan tidak toleran yang telah selalu melekat tidak hanya dalam monoteisme tetapi juga dalam etos ilmiah modern, religiolitas baru akan menjadi “tidak terampil”. Sekarang ini kita tengah menyaksikan langkah besar ke arah dogmatisme, religius maupun sekuler, tetapi ada juga apresiasi yang berkembang tentang arti penting ketidaktahuan. Kita tidak pernah dapat kembali ke masa lalu, tetapi

²⁸Adnin Armas, Pengaruh Kristen Orientalis Terhadap Islam Liberal, (Jakarta: Gema Insani, 2003) Hal. 7

kita dapat belajar dari berbagai kesalahan dan wawasannya. Ada tradisi agama yang sejak lama menekankan pentingnya mengakui batas-batas pengetahuan kita.

4) *Humanisme*

Sebenarnya Humanisme sudah dikenal sebagai paham yang berpusatkan manusia dan tidak menerima hakikat Tuhan adi kodrati di atas manusia, yang mulai meluas sejak zaman perkembangan Falsafah Yunani, yaitu dalam pemikiran Socrates dan para Sophis. Namun, sebagai paham tersendiri, Humanisme memang baru secara umum dikenal perkembangannya di Eropa sekitar abad-abad ke-15 dan 16 sejalan dengan gerakan sejarah yang lebih dikenal dengan Renaisans. Gerakan ini pada prinsipnya merupakan kecenderungan untuk menggali potensi manusia dan alam semesta secara mandiri sejalan dengan nafas kembali ke sumber yang berarti pula kembali kebudayaan dan kesenian kuno.²⁹

Pada prinsipnya Humanisme Sekuler merupakan paham budaya dan pemikiran mengenai hidup yang didasarkan sikap “menolak Tuhan dan hal-hal yang bersifat adikodrati dan menggantikannya dengan diri sendiri (self), ilmu pengetahuan (science) dan kemajuan (progres). Pandangan-pandangannya antara lain:

- a. Kurt Vonenegut yang dimuat dalam majalah Humanist di Amerika Serikat “Tidak ada allah yang bisa menyelamatkan manusia. Manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri! Akal budi dan kepandaian adalah alat yang paling ampuh yang dimiliki oleh umat manusia”
- b. Julian Huxley, dalam bukunya, *Man In The Modern World*, berkata, “Saya tidak percaya bahwa ada kebenaran, keindahan, moral, atau perbuatan baik

²⁹Op. Cit, Herlianto, hal. 2

yang bersifat kekal, baik yang dipancarkan melalui kekuatan dari luar maupun diungkapkan oleh standar yang berasal dari dalam diri manusia”

- c. Erich Fromm seorang psikolog yang terkenal yang bukunya telah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengatakan, “Etika Humanis... didasarkan pada prinsip bahwa hanya manusia sendiri yang dapat menentukan ukuran untuk perbuatan baik dan bukan kewibawaan lain dari luar dirinya sendiri.”³⁰

C. Postmodernisme

a. Istilah Postmodernisme

Istilah postmodernisme sebenarnya mencuat ke permukaan ketika Habermas dan Foucault berdebat atau memperdebatkan postmodernitas dan postmodernisme pada permulaan tahun 1980-an. Istilah postmodernisme digunakan untuk menolak hal-hal tradisional, non ilmiah, dan irasional. Harianto et al., berpendapat bahwa “*Postmodernism will blatantly refuse the preaching of the Gospel for carrying a spirit that not far different from modernism.*”³¹ Sikap Foucault adalah suatu cara menghubungkan realitas kontemporer, sebuah pilihan yang disengaja yang dilakukan oleh orang-orang tertentu; suatu cara berpikir dan berperasaan cara bertindak dan berperilaku.³²

Jika diartikan maka postmodernisme adalah suatu upaya memisahkan hal-hal yang bersifat tradisional. Dalam hal ini gagasan utama yang dikemukakan adalah pada sistem dan bukan pada inti hakekat berada ciptaan. Keseimbangan berpikir dibutuhkan dalam memahami perkembangan ini,

³⁰Ibid, Herlianto, hal. 30-31

³¹ GP Harianto, ... M Daliman - PalArch's Journal of, and undefined 2021, “POSTMODERNISM AND CHRISTIANITY AS THE CHALLENGE IN INDONESIA CONTEXT,” *archives.palarch.nl* 18, no. 5 (n.d.): 70, accessed July 30, 2021, <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/7569>.

³² Op. Cit, H.B.W. Sumakul, hal. 10

artinya jika hal yang tradisional ditolak pada sistem dan cara dengan sendirinya akan mengalami perubahan sekalipun tidak secara totalitas. Namun jika hal yang tradisional itu kemudian menolak juga bahwa manusia lahir dari rahim seorang ibu hal itu tidak akan mungkin dilakukan oleh siapapun.

b. Pandangan Postmodernisme terhadap etika dan teologi

1) Etika dan teologi

Di era postmodern ada suatu trend yang berlaku, yaitu budaya bebas, yaitu budaya tanpa sadar dan nilai. Etika dan moral manusia tidak lagi didasarkan pada Allah dan nilai-nilai agama, tetapi dibangun di atas dasar keinginan diri sendiri. Dan hal seperti ini mengakibatkan hilangnya satu nilai budaya yang telah lama tertanam dalam kehidupan manusia itu hilang, yaitu rasa malu di kalangan manusia.

Golongan modernisme memandang agama sebagai sesuatu yang tidak rasional dan karena itu agama tidak dapat menjadi pengukur kebenaran. Dalam hal ini, Berger bersikeras bahwa penafsiran seperti yang dikemukakan oleh Nietzsche dapat menjadi sarana untuk merelatifkan sang pembuat relativisme dalam agama (relativize the relativizer) (1969:35-60). Penafsiran seperti ini dapat menjadi sarana untuk memperoleh kembali nilai-nilai agama dalam dunia yang tidak lagi berorientasi agama dan yang telah merelatifkan nilai-nilai kebenaran agama.³³ Douglas Groothuis adalah seorang profesor filsafat dan juga seorang teolog yang mengemukakan pandangannya supaya orang Kristian mampu mengantisipasi karakteristik postmodernisme ini dengan mengatakan:

- Karena konsep kebenaran sebagai sesuatu yang absolute, objektif dan universal telah mengalami kemerosotan maka kebenaran tidak lagi

³³Ibid, H.B.W Sumakul, hal. 97

menjadi tujuan, tetapi terkondisikan oleh budaya, psikologis, ras dan gender diakibatkan oleh postmodernisme. Dengan demikian postmodernisme ini telah merusak fondasi yang telah menjadi dasar pendirian manusia, maka ianya perlu dievaluasi, dikritik dan ditantang dengan cara yang bijaksana dan tentu harus Alkitabiah.

- Meskipun postmodernisme memiliki beberapa kebenaran tersendiri, namun sesungguhnya usaha mereka adalah untuk menurunkan kebenaran yang hakiki itu turun dari taktanya. Inti yang paling munasabah dan mendasar adalah suatu cacat intelektual dan permusahan terhadap iman Kristen.
- Douglas mengatakan untuk mengantisipasi tentang pemahaman dunia postmodern ini kita harus memaparkan firman Allah yang sangat mendalam dan Alkitabiah. Meskipun penyerangan terhadap kebenaran yang hakiki diserang, ianya harus dijawab dengan bidang teologi, mampu berapologetika dan menguraikan keindahan seni yang sebenarnya dalam kebenaran Alkitab.
- John Piper, adalah seorang teolog dari Reformed Baptis menguraikan beberapa prinsip sebagai suatu bentuk antisipasi terhadap postmodern dengan mengatakan: Untuk menegakkan kembali Injil di dalam dunia postmodern, maka para teolog harus mampu mengkontekstualisasikan Injil itu sendiri. Dengan demikian ada beberapa cara yang harus ditempuh diantaranya ialah:
 - Merealisasikan Injil. Artinya setiap orang yang memberitakan Injil itu harus mampu mentransformasikan Injil itu sendiri dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.
 - Mengurbanisasikan Injil. Menurutny kita tidak mampu menjangkau dunia postmodern dengan Injil, jika kita tidak mempraktikkan Injil yang

Alkitabiah dalam masyarakat perkotaan yaitu dengan menggabungkan berbagai-bagai kreativitas, cinta dalam bentuk keanekaragaman.

- Mengkomunikasikan Injil. Penginjilan dalam konteks postmodern haruslah lengkap, progresif, dan berorientasi pada proses. Artinya dalam proses penginjilan itu memiliki beberapa unsur yaitu, kejelasan, kredibilitas, masuk akal dan memiliki komitmen.³⁴

2) *Pandangan Postmodernisme terhadap Teknologi*

Peran utama teknologi media yang sudah maju telah mengubah masyarakat masa kini secara mendasar. Harvey berkata, fakta mengejutkan dari postmodernisme adalah penerimaannya secara menyeluruh atas kesementaraan, fragmentasi, (dan) diskontinuitas” (1988:44). Oleh karena itu, Fredric Jameson (New Left Review, 146, 1984) menyatakan bahwa postmodernisme bukan perubahan zaman (epochal shift) melainkan suatu dominasi kultural, logika kultural dari tahapan besar ketiga dari kapitalisme, kapitalisme lanjut yang berasal dari era pasca Perang Dunia ke-2” (Featherstone, penny, 1994:4).³⁵

Dalam alam ini ada kekuatan atau keinginan yang tersimpan. Keinginan harus diungkapkan supaya menghasilkan sesuatu yang sempurna. Manusia menjadi subjek keinginan dan bukan semata-mata sebagai makhluk ciptaan yang alami. Tidak ada kebenaran mutlak yang ada hanyalah interpretasi.³⁶

Masalah besar yang muncul dalam pemikiran postmodernitas justru menunjukkan keterbatasan logika di dalam memahami segala sesuatu. Dan tentu saja semakin tidak jelas jika meninggalkan keabsolutan. Jika

³⁴ Justin Wan & Rosmaida Sianipar, *Teologia Paulus Di Era Postmoden*, (Yogyakarta: Stiletto Indir Book, 2020), Hal. 33-37

³⁵Op. Cit, H.B.W Sumakul, Hal. 18

³⁶Ibid, H.B.W Sumakul, Hal. 22

postmodernitas menolak keabsolutan hal ini justru menunjukkan bahwa ia sedang memerankan suatu “kenaifan” tentang yang absolute karena mencari pembenaran dari logika.

Dalam pemikiran modern, objektivitas dan rasio menjadi ukuran dasar tunggal kebenaran. Akal budi intelek, ilmu mendefinisikan hubungan-hubungan dalam masyarakat. dalam pemikiran postmodern, kekuatan rasio ditantang. Yang menentukan relasi sosial bukanlah rasio melainkan bahasa (Van Rensburg, 1999:35). Bahasalah yang menentukan relasi umat manusia dengan masyarakat yang dikonstruksikan. Bahasa merupakan kekuatan sosial yang aktif dan dinamis. Pengertian yang berbeda-beda sebagai hasil persepsi manusia terhadap objek-entah itu kelihatan ataupun tidak-semuanya bermuara pada kata-kata.³⁷

Dimanika sosial yang terjadi khususnya dalam hal berkomunikasi mengalami perkembangan dalam tatanan tetapi sekali lagi bahwa hal itupun dimaksudkan untuk mengantar makna dengan cara dan metode yang lebih baik. Dengan kata lain bahwa setiap perubahan dalam pemikiran dan teknologi merupakan suatu upaya positif terhadap peradaban dan bukan membangun suatu utopia tentang dunia yang kekal dan tidak berakhir.

3) *Pluralisme ciri khas masyarakat Postmodern*

Pluralisme sekarang ini, seperti yang ditekankan oleh golongan postmodernis, adalah ciri khas masyarakat dewasa ini. Hal baru yang dikemukakan Foucault, dan ini memberi sumbangan sangat mendasar dalam pemikiran postmodernisme, adalah bagaimana pemikiran Nietzsche tentang multiperpektivisme dalam interpretasi terhadap kenyataan diterapkan dalam kajian tentang sejarah. Sejarah tidak bisa dilihat sebagai suatu evolusi, tetapi

³⁷Ibid. H.B.W Sumakul, Hal. 25-26

non evolusioner, fragmentasi dan tidak berhubungan dengan yang lainnya. sejarah tidak mengarah pada telos atau tujuan atau pusat (center). Sejarah sendiri beraneka ragam dan sah ditulis menurut sudut pandang penulis dan menganalisis sejarah (Grenz, 1996:127). Dalam hal ini Foucault mengikuti pendapat Nietzsche tentang penolakan teori atau metode tunggal dalam penafsiran dan sebaliknya mengakui perbedaan menafsir atau perspektif, yaitu penafsiran tentang dunia kenyataan di mana terdapat pluralitas diskursus, institusi, dan model kekuasaan (Best dan Kellner 1991:39).³⁸

Pluralisme sebagai fakta alamiah dan tidak dapat dipandang secara prinsipil. Artinya keberadaan setiap agama adalah suatu pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak manusia di dalam memeluk suatu keyakinan beragama. Namun hal itu tidaklah akan dapat memberikan konklusi untuk mengubah bahwa sifat eksklusifisme-inklusifisme tetap bertahan sebagai suatu keyakinan berdasarkan kepercayaan yang bersifat absolute dan bukan karena kepelbagaian. Bukankah hal ini menjadi nyata saat ini bahwa kasus-kasus yang menyita perhatian publik yang disebabkan oleh “penistaan agama” dilatarbelakangi pada sikap eksklusifisme yang tidak rela diganggu keberadaannya.

PEMBAHASAN

Di dalam mengkaji perkembangan yang terjadi baik dalam teologi maupun teknologi dalam konteks sekularisasi di era postmodernitas upaya yang terjadi acapkali saling membenturkan. Dari sikap permisif atau halus hingga dengan cara-cara justru tidak menunjukkan semangat rasionalitas. Dengan kata lain wujud teologi pada sifat dan hakekat yang tampak dalam ciptaan melalui ketentuan, aturan maupun hukum Tuhan memiliki landasan dan tujuan yang tidak mungkin dapat bergeser. Sebagaimana teknologi tentu

³⁸Ibid, H.B.Sumakul, Hal. 30-31

memiliki landasan bahkan sumber pemikiran yang ditujukan bagi kepentingan umat manusia dalam aspek yang berbeda. Bahwa kealpaan rasionalitas, humanisme, sekularisasi tidak dapat dipungkiri dapat bermula dari pemikiran yang memberikan pembatasan pada pengkajian pihak lain khususnya teologi. Artinya pembatasan-pembatasan yang dikemukakan merupakan suatu kekuatiran dalam mengemukakan subjek dan objek kajian apakah relevan atau tidak dengan cara menggusur atau meniadakan wilayah pemikiran yang lain. Bahwa teologi dan teknologi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti memberikan manfaat bagi pengetahuan pada pemaknaan dan inti pengkajian. Jika pengkajian yang dimaksud tertuju pada Tuhan maka pisau bedah yang dipakai tentulah teologi dan bukan teknologi. Demikian sebaliknya jika subjek maupun objek tertuju pada alam semesta tentunya bidang itu sudah merupakan sasaran yang dikembangkan melalui kemajuan sehingga menimbulkan manfaat yang koheren. Dalam kaitan berkeyakinan dan kepercayaan bahwa teologi akan menjadi pusat perhatian sebagai teori sumber dan rujukan sekalipun kemudian ada yang memandang hal itu sebagai hal yang bersifat tradisional tentu saja itu dipengaruhi oleh pembatasan dalam disiplin ilmu dan bukan filosofi karena tekanan filosofis tetap mengakui keberadaan Tuhan dibalik segala sesuatu yang ada (rasional, logis dan faktual). Tujuan dari perkembangan tidak dapat dianggap sebagai cara untuk mengubah tatanan yang sudah terlebih dahulu ada melainkan sebagai suatu daya kreatifitas dari kemampuan akal atau rasio dalam diri manusia yang juga terbatas. Maka sesungguhnya yang patut dikembangkan adalah kemampuan yang secara konstruktif dalam dalam kajian teologi maupun teknologi yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan untuk kemuliaan Tuhan. Jika tidak demikian maka warna hiruk pikuk dan konflik yang kontra produktif akan terjadi dalam peradaban pemikiran teologi maupun teknologi pada upaya yang

tidak substansial untuk diperbincangkan dalam mengembangkan kehidupan manusia di masa depan.

KESIMPULAN

Melalui upaya pengkajian terhadap teologi dan teknologi dalam pandangan sekularisasi di era postmodernitas dapatlah diambil kesimpulan berikut:

- 1) Teologi adalah upaya pengetahuan akan Tuhan, sekaligus memahami segala ciptaan melalui keyakinan iman berdasarkan kitab suci Alkitab
- 2) Teologi di dalam posisi dan status mengemukakan landasan, sumber dan tujuan pada rencana, kehendak dan tujuan Tuhan yang kekal
- 3) Teknologi dibangun untuk menciptakan atau mencapai kehidupan yang lebih baik sesuai dengan batasan yang ditentukan dalam tujuan yang ditentukan sehingga tidak relevan jika mencoba membatasi pengkajian pengetahuan yang lain yang memiliki tujuan yang berbeda jika tidak maka hal itu dapat dipandang sebagai pemikiran yang sempit atau sepihak atau tidak merdeka
- 4) Pemahaman sekularisme dan era postmodern yang ditandai dengan perkembangan teknologi hanyalah bagian dari perubahan zaman

KEPUSTAKAAN

- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekuler-liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- B. F. Drewes, *Apa Itu Teologi?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Cristoph Barth, Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- G. C. van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
- Hariato, GP, ... M Daliman - PalArch's Journal of, and undefined 2021.
"POSTMODERNISM AND CHRISTIANITY AS THE CHALLENGE IN INDONESIA CONTEXT." *archives.palarch.nl* 18, no. 5 (n.d.): 64–83.
Accessed July 30, 2021.
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/7569>.
- Humanisme dan Gerakan Zaman Baru, (Bandung: Kalam Hidup)
- H.W.B. Sumakul, *Postmodernitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Jan Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Justin Wan & Rosmaida Sianipar, *Teologia Paulus Di Era Postmoden*, (Yogyakarta: Stiletto Indir Book, 2020)
- Karen Amstrong, *Masa Depan Tuhan (Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Ateisme)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka).

Robert Setio, Pengantar Filsafat Keilahian (Teologi): Ragam Pemahaman Tentang Tuhan, (Yogyakarta: Duta Wacana University, Press,)

Olaf Herbert Schumann; Filsafat & Agama, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)

Robert Boehlke, Sejarah Perkembangan Praktik Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

Yulius Roma Patendean & Ricardus Eko Indrajit, Digital Transformation, (Yogyakarta: Andi, 2020)

Yulius & Richardus Eko Indrajit, Digital Transformation, (Yogyakarta: Andi, 2020)

[Id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)